



"Siapa yang memberi makan berbuka orang yang berpuasa, ia mendapat pahala seperti pahalanya (yang berpuasa) tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun." (HR. Tirmidzi)

Cahaya Ramadan
JADWAL IMSAKIYAH
ZUHUR ASHAR MAGHRIB ISYA IMSAK SUBUH
11:56 15:15 17:56 19:05 04:29 04:39

Panggung Ramadan dan Kecerdasan Beragama



WILDANI HEFNI
Kepala Pusat Penelitian LP2M, Dosen Fakultas Syariah dan Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

S emarak kegiatan dalam syiar Ramadan telah menggema. Pelbagai pengajaran digelar dengan aneka ragam. Di sudut-sudut musala, masjid, bahkan juga melalui talk show dan podcast dakwah religi, semuanya menjamur mewarnai kanal-kanal media informasi. Tidak hanya melalui kanal televisi, melainkan melalui berbagai saluran media seperti peng-

jian di Facebook, talk show di YouTube, tadarus dan kajian di zoom meeting dan googlemet, hingga melalui Instagram dan maruanya di-share via Whatsapp dan telegram.
Yasraf Amir Piliang dalam bukunya, Bayang-Bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi (2011), menyebut realitas demikian sebagai kecanggihan ruang cyberspace. Perkembangan teknologi informasi telah mencipta sebuah ruang berskala global. Nah yang tampak adalah realitas baru berbentuk dunia visual dalam rangka menghilangkan hambatan ruang dalam percepatan dunia kehidupan, termasuk dalam ruang kebergamaman.
Keberlimpahan informasi keagamaan melalui ruang dan kanal media kemudian mengantarkan pada istilah cyberreligion. Sabda digital berlimpah dari mimbar-mimbar ceramah di dunia virtual. Semua itu dapat menggiring dengan cepat melewati serapan teknologi dengan kerangka penciptaannya bersandar pada model kecepat-

an, siap saji, dan kontinuitas arus. Pilihan menegaskan bahwa melalui kekuatan ruang, waktu, kecepatan, dan teritorialitas yang ditawarkan, kanal-kanal media dapat menjadi saluran kolosal penghubung antarmanusia. Melalui kecanggihan teknologi, wawasan pengetahuan dibentuk secara kolektif dalam sebuah jaringan global melalui jaringan internet. Singkatnya, kemajuan teknologi informasi telah membebankan pangung syiar agama, dan secara khusus terjadi pada bulan Ramadan.
Kecerdasan Beragama
Di tengah menjamurnya syiar agama yang muncul dari pelbagai kanal media, maka tugas kita bersama untuk membangun kembali identitas autentik (authentic identity) yang selama ini telah direnggut oleh industri kebudayaan. Identitas autentik ini dapat menjadi pijakan dasar dalam beragama yang tidak saja kembali ke akar-nya tetapi juga bergerak secara dinamis dalam satu identitas

keislaman yang moderat.
Tidak bisa disangkal, masyarakat kita sangat tertarik pada dunia konsumerisme yang dibentuk oleh nilai-nilai keterpesonaan (fascination) dan ekspresi. Masyarakat Indonesia, meminjam istilah Piliang, merupakan masyarakat tontonan (society of spectacle) yang tidak terlalu ambil pusing dengan persoalan jagat spiritual. Pragmatisme menjadi nalar dalam memilih pelbagai suguhan informasi dan pengetahuan. Karenaitu, sajian keagamaan yang muncul di saluran media sosial menjadi salah satu instrumen penting untuk selalu dipercaya dan diperkuat.
Penguatan tersebut tidak berhenti pada aksesori tampilan semata, melainkan beranjak pada substansi materi yang disampaikan. Alih-alih dimaksudkan sebagai syiar Ramadan, pesan yang disampaikan justru merobek kekhidmatan Ramadan melalui agitasi dan provokasi. Jika itu yang terjadi, keadewasaan beragama belum sepenuhnya terwujud karena digilas

oleh hasrat sumbu pendek: kepentingan subjektif-individu.
Pada ruang inilah, kecerdasan beragama diperlukan. Kecerdasan beragama yang dimaksud adalah kemampuan berpikir rasional-kritis-analitis, yang didukung oleh cara pandang moderat. Satu sisi, kecerdasan beragama harus dimiliki oleh para penyampai gagasan dan pengetahuan yang dikenal dengan dai atau pendakwah. Pada satu sisi, kecerdasan beragama juga niscaya dimiliki oleh setiap kita dalam rangka menarik konten-konten yang dengan mudah ditemukan di media. Hal itu menjadi penting karena akibat kecanggihan teknologi, tak ada kuasa menahan hasrat penyampai pesan keagamaan melalui media.
Realitas inilah yang mendasari Tim Nichols menulis buku berjudul The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge and Why it Matters (2017). Nichols mengistilahkan ketimpangan otoritas sebagai bagian dari realitas bias konfirmasi yang meng-

hambat terjadinya percakapan produktif. Dalam realitas itu pula, ia melihat kontradiksi. Satu sisi, terjadi perkembangan peningkatan akses pendidikan, terbukanya keran demokrasi, dan tersedianya ruang untuk berunding. Namun pada satu sisi yang terjadi adalah kewalahan dalam mengantisipasi ledakan mediasosial. Dalam keluhannya, Nichols menulis, "instead, these advances seem to have made all of this worse rather than better".
Kesadaran Kolektif
Harus diakui, keberlimpahan informasi menjadi mimbar megakolosal yang dapat dengan mudah dimanfaatkan oleh semua kalangan. Pada realitas ini, terjadi pergeseran otoritas keilmuan. Semua orang dapat bersuara dan sulit dibedakan antara mereka yang memiliki sanad keilmuan atau tidak. Yang jelas, suara-suara lantang dengan mudah ditemui akibat kemudahan akses informasi teknologi. Tak peduli apakah substansi yang disampaikan meng-

andung kebenaran, propaganda, hasutan, hoaks, atau bahkan fitnah.
Karena itu, semarak syiar Ramadan harus dikemas dalam rangka mengkokohkan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dan antarsatu komunitas dengan komunitas yang lain. Hal itu bisa diwujudkan dengan upaya kolektif untuk selalu menghormati pihak lain (others) dan memberikan pengakuan atas keragaman (diversity). Kesadaran kolektif itu dapat diwujudkan dengan sikap menghormati terhadap tafsir dan pendekatan yang dilakukan oleh pihak lain sehingga tidak terjadi confirmation bias, sebagaimana yang diungkap oleh Nichols.
Tugas kita bersama untuk senantiasa memperkuat esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan kebergamaman, dan secara umum merawat tenun keindonesiaan. □

PT. GLOBAL MEDIACOM Tbk DAN ENTITAS ANAK
globalmediacom www.mncgroup-vp.com
Financial statement table showing various categories like ASET, LIABILITAS DAN EKUITAS, PENDAPATAN, and LABA PER SAHAM DASAR for the years 2020 and 2021.